

Studi Deskriptif Mengenai *Flourishing* pada Penyandang Disabilitas Tunarungu di Perusahaan Parakerja

Ainaya Rahmanita^{*}, Stephani Raihana Hamdan

Prodi Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

^{*} ainayahamdan@gmail.com, stephanihamdan@gmail.com

Abstract. Discrimination in the world of work against persons with disabilities that are not in accordance with the provisions of the applicable Constitution to a certain extent makes individuals with disabilities feel alienated, closed, and feel down because of an unsupportive environment that hinders the potential in individuals to be more optimal. This is not in line with the theory developed, namely life experiences that go well and a combination of good feelings and work effectively. This discrimination makes the CEO of the company ParaKerja based on education and creates employment opportunities for people with disabilities to optimize their potential to be achieved in the world of work. The purpose of this study was to obtain an overview of the development of deaf people in the workforce. The method used in this study is a mixed method or mixed research with a total of 12 respondents. Data collection was carried out in two processes, namely using a standard measuring instrument The Perma from Julie Butler & Margaret L. Kern, University of Pennsylvania by Seligman through a form and followed by interviews. The results showed that deaf people in employment companies have a high level of development with a percentage of 58.3% with a total of 7 people, besides that it is known that the highest aspect is positive emotion with a percentage of 75% with a total of 9 people.

Keywords: *Discrimination, Flourishing, Disability.*

Abstrak. Maraknya diskriminasi dalam dunia pekerjaan terhadap penyandang disabilitas yang tidak sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Dasar yang berlaku hingga sedikit banyaknya membuat individu disabilitas merasa terasingkan, menutup diri, dan merasa terpuruk karna lingkungan yang tidak mendukung sehingga menghambat perkembangan potensi dalam diri individu untuk menjadi lebih optimal. Hal ini tidak sejalan dengan teori flourishing yaitu pengalaman hidup yang berjalan dengan baik dan kombinasi dari perasaan yang baik dan berfungsi secara efektif. Diskriminasi tersebut membuat Reski Achyana selaku CEO ParaKerja membentuk perusahaan dengan basis Pendidikan dan tuntutan pekerjaan untuk penyandang disabilitas lebih mengoptimalkan potensi yang dimilikinya hingga mencapai kesetaraan dalam dunia kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran mengenai flourishing pada penyandang disabilitas tunarungu di ParaKerja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mix method atau penelitian campuran dengan jumlah 12 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan dua proses yaitu menggunakan alat ukur baku The Perma dari Julie Butler & Margaret L. Kern, University of Pennsylvania oleh Seligman melalui gform dan dilanjutkan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa penyandang disabilitas tunarungu di perusahaan parakerja memiliki tingkat flourishing yang tinggi dengan persentase 58,3% dengan jumlah 7 orang, selain itu diketahui bahwa aspek tertinggi yaitu positive emotion dengan persentase 75% dengan jumlah 9 orang.

Kata Kunci: *Deskriminasi, Flourishing, Tunarungu .*

A. Pendahuluan

Psikologi positif pertama kali lahir pada tahun 1998 dengan Martin Seligman sebagai presiden pertama dari APA (*American Psychology Association*) bersama dengan rekan rekannya Mihaly Csikszentmihalyi, Ed Diener, Kathleen Hall Jamieson, Chris Peterson, dan George Vaillant memiliki visi untuk mengembalikan 3 tujuan utama dari Psikologi. Psikologi positif ini merupakan bagaimana individu memberikan penilaian secara subjektif mengenai pengalaman pada masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Teori mengenai *flourishing* ini dikeluarkan oleh empat tokoh utama seperti Keyes, Huppert&So, Diener, dan Seligman. Namun setelah dilakukannya penelitian mengenai *flourishing* dari empat tokoh tersebut menunjukkan bahwa *flourishing* dari tokoh Seligman yang memiliki hasil tertinggi dengan 47. Namun pada 2006 konsep tersebut diperbaiki hingga menjadi 5 dimensi yang disebut PERMA dan dikenal dengan *flourishing* yang meliputi dimensi *positive emotion, engagement, relationship, meaning, dan accomplishment* (Sekarini et al., 2020).

Teori mengenai *flourishing* ini dikeluarkan oleh empat tokoh utama seperti Keyes, Huppert&So, Diener, dan Seligman. Namun setelah dilakukannya penelitian mengenai *flourishing* dari empat tokoh tersebut menunjukkan bahwa *flourishing* dari tokoh Seligman yang memiliki hasil tertinggi dengan 47%. Pada awal tahun 2000 Seligman menyampaikan mengenai *Authentic Happiness* sebagai tujuan psikologi positif yang meliputi *positive emotion, engagement, dan meaning*. Namun pada 2006 konsep tersebut diperbaiki hingga menjadi 5 dimensi yang disebut PERMA dan dikenal dengan *flourishing* yang meliputi dimensi *positive emotion, engagement, relationship, meaning, dan accomplishment* (Sekarini et al., 2020). *Flourishing* ini sendiri merupakan tingkatan tertinggi dari *well-being*, seseorang dikatakan memiliki *flourishing* yang baik bila kondisi dimana seseorang tersebut mampu berkembang secara penuh dengan mengoptimalkan perasaan positif dan *character strength* (Seligman, 2010).

Penelitian mengenai *flourishing* juga dilakukan oleh (Umucu et al., 2019) mengenai *Flourishing in Student Veterans With and Without Service-Connected Disability: Psychometric Validation of the Flourishing Scale and Exploration of Its Relationships With Personality and Disability* dengan subjek yang berusia 18 sampai dengan 64 tahun di USA. Menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *Big-five personality traits* dengan *flourishing*. Dan juga hasil menunjukkan bahwa individu dengan disabilitas terkait dengan layanan memiliki nilai *flourishing* yang jauh lebih rendah dibandingkan mahasiswa veteran tanpa disabilitas yang terkait dengan layanan sehingga hal tersebut mempengaruhi keberhasilan akademis terhadap mahasiswa veteran.

Banyaknya diskriminasi dan ketidaksetaraan terhadap penyandang disabilitas dalam dunia kerja membuat Reski Achyana selaku CEO dari ParaKerja membentuk perusahaan dengan *basic* pendidikan dan tuntutan pekerjaan para penyandang disabilitas menyadarkan Reski bahwa yang perlu untuk di edukasi agar menjadi lebih baik bukan hanya dari penyandang disabilitasnya saja namun juga dari lingkungan sosialnya. Keinginan Para kerja ini sendiri tidak hanya terus mengembangkan penyandang disabilitas namun non disabilitas yang juga dibantu untuk menambah wawasan dan pendidikan mengenai disabilitas yang dikhususkan dalam pengembangan bahasa isyarat agar mempermudah para pekerja tuli atau disabilitas dalam berkomunikasi sehingga dapat mencapai kesetaraan dalam bekerja. Mayoritas pekerja di perusahaan Parakerja saat ini adalah penyandang tuna rungu sehingga lebih memfokuskan untuk penyandang disabilitas tuna rungu. ParaKerja ini merupakan platform pertama yang hadir dalam era digital yang dibentuk pada tanggal 17 Desember 2018 dengan nama perusahaan PT. ParaKerja Disabilitas Bisa yang memiliki visi mewujudkan kesetaraan hidup dan kerja bagi penyandang disabilitas dengan cara menciptakan aksesibilitas yang tepat, masyarakat yang inklusif dan kompetensi kerja menuju era industri.

Dengan visi tersebut ParaKerja ini menghadirkan produk-produk berbasis web dan aplikasi untuk mempermudah penyandang disabilitas dan non disabilitas dalam akses. Para Kerja sendiri memfasilitasi Pendidikan yang berbasis teknologi, infrastruktur dan kurikulum SLB, kelas bahasa isyarat, terdepan dalam teknologi bagi disabilitas, dan platform penghubung antara SLB dengan dunia kerja. Selain itu Para Kerja juga menyediakan fasilitas

video-video untuk pembelajaran bahasa isyarat Indonesia, video vocational pelatihan kerja, video konsultasi disabilitas, dan video tematik untuk pembelajaran anak-anak disabilitas di sekolah luar biasa. Tak hanya itu Para Kerja juga sudah berhasil untuk mempersentasikan dirinya di berbagai macam negara seperti di Internasional Biopethics Conference, Thailand pada tahun 2018, Asia- Africa Forum, South Africa pada tahun 2018, Global Youth summit Switzerland pada tahun 2019, Echelon Asia Summit, Singapore pada tahun 2019, Alli Summit di Tokyo Jepang pada tahun 2019, dan Parakerja menjadi juara pertama sebagai starup terbaik di Indonesia dalam bidang Pendidikan dari NextDev.

Selain melalui online ParaKerja ini juga memiliki dua kantor di kota Jakarta dan tiga kantor di Batam, dengan memiliki pekerja sebanyak 46 orang yang terpaksa harus dikurangi dan di tutup sementara karna munculnya permasalahan Covid- 19 di Indonesia sehingga hanya terfokuskan pada online dan tersisakan hanya satu kantor aktif yang berada di Batam. ParaKerja saat ini memiliki 15 orang pekerja dan 7 orang freelance dengan usia rata-rata 21-29 tahun dengan mayoritas penyandang disabilitas tuli.

Disabilitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Menurut Undang-Undang Nomor 19 tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas menjelaskan bahwa penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual ataupun sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kebersamaan hak. Sedangkan disabilitas tuli termasuk dalam disabilitas fisik yang lebih dikenal dengan sebutan Tunarungu atau kelainan pendengaran, tunarungu sendiri adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik secara permanen ataupun tidak permanen. karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu ini memiliki hambatan pula dalam berbicara sehingga disebut juga sebagai tunawicara.

Sejalan dengan konsep teori *flourishing*, undang -undang dan visi misi dari ParaKerja yang sudah dijelaskan sebelumnya sangat bertolak belakang dengan fenomena yang akan diambil oleh peneliti, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *flousihing* terhadap penyandang disabilitas tuna rungu. Maka dari itu peneliti mengangkat sebuah judul “Studi Deskriptif mengenai Flourishing pada penyandang disabilitas tunarungu di Perusahaan ParaKerja.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan untuk rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *flourishing* pada penyandang disabilitas tunarungu di Perusahaan ParaKerja?

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian akan menggunakan *mix method* atau penelitian campuran yaitu penelitian yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian ataupun hipotesis yang meliputi pengumpulan data, analisis data dan interpretasi. (Johnson, Onwuegbuzie,&Turner, 2007).

Mixed Method dilakukan dengan dua proses, yaitu:

1. Penelitian kuanitatif menggunakan skala *flourishing* dan disebar melalui google form.
2. Dilanjutkan penelitian kualitatif dengan wawancara (*Indepth Interview*).

Penelitian ini melakukan pengambilan data dengan menggunakan alat ukur baku *The Perma* dari Julie Butler & Margaret L. Kern, University of Pennsylvania oleh Seligman yang ditranslasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Nurlaila Effendy sesuai dengan yang aslinya. Penelitian merupakan studi populsi yang meneliti seluruh jumlah penyandang disabilitas yang bekerja di perusahaan Para Kerja dengan jumlah responden 12 orang. Metode yang digunakan dalam pengambilan data mengenai *flourishing* ini menggunakan angket alat ukur dari Seligman yaitu PERMA Profiler yang memiliki jumlah item keseluruhan 23 item dengan 10 poin pilihan. Namun PERMA *flourishing* yang terdiri dari 5 aspek (*Positive Emotion, Engagement, Relationship, Meaning, dan Accomplishmeny*) terdiri dari 15 item dengan 10 poin pilihan. Selain dari pada itu merupakan item penguat dari data PERMA seperti *Negative*

Emotion, health, dan loneliness.

Analisis data akan dilakukan dengan dua proses, yaitu membuat analisis statistika deskriptif untuk data kuantitatif dari alat ukur yang diperoleh dan menganalisis interpretative dari hasil data wawancara yang diperoleh. Lalu menggabungkan kedua hasil Analisa deskriptif dengan Analisa wawancara untuk memperoleh kesimpulan gambaran flourishing penyandang disabilitas tunarungu di Para kerja.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Kriteria Flourishing

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dikumpulkan, diketahui bahwa tunarungu yang berada di perusahaan Parakerja memiliki tingkatan Flourishing tinggi dengan persentase 58,3%, tingkat flourishing sedang dengan persentase 33,3% dan tingkat flourishing rendah 8,3%.

Hasil Data Per-Item

Positive Emotion adalah dimana seorang individu dapat melihat masalahnya dengan senang, melihat masa depan lebih optimis dan menikmati kehidupan sekarang dengan perasaan positif. Perasaan positif itu sendiri seperti harapan, kebahagiaan, cinta dan kedamaian untu merasa lebih sejahtera dalam hidup. Berdasarkan hasil data diketahui pada aspek ini 9 orang dengan persentase 75% memiliki *positive emotion* tinggi dan 3 orang dengan nilai persentase 25% rendah. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap empat orang narasumber, dimana keempatnya menyatakan bahwa sudah merasa cukup dengan kehidupan yang dijalani sekarang dan juga lebih menikmati dengan apa yang sudah didapatkan sekarang setelah melewati banyak hal.

Engagement yaitu dimana seorang individu merasa terikat pada aktivitas-aktivitas atau organisasi yang sedang dilakukan, focus pada sesuatu yang sedang dikerjakan, baik pada kehidupan professional maupun kehidupan pribadi. Berdasarkan hasil data baik kuisisioner ataupun wawancara diketahui pada aspek ini terdapat 8 orang dengan persentase 66,6% memiliki *engagement* tinggi, 3 orang dengan persentase 25% sedang dan 1 orang dengan nilai persentase 8,3% rendah. Berdasarkan pernyataan hasil wawancara yang dilakukan pada narasumber bahwa akan melakukan tugas dengan maksimal dan menyegetahui setiap hal yang dilakukan, merasa ada sesuatu yang kurang bila tidak menyelesaikan tugas atau melewatkan suatu tugas, menjalankan tugas dengan *enjoy*.

Relationship adalah hubungan sosial dimana individu tersebut merasa adanya kepedulian, dukungan dan kepuasan dalam hubungan tersebut baik dalam keluarga, teman, maupun tetangga. Berdasarkan hasil data yang didapatkan baik dari kuisisioner maupun hasil wawancara diketahui pada aspek ini terdapat 6 orang dengan persentase 50% memiliki *relationship* tinggi, 5 orang dengan persentase 41,6% sedang dan 1 orang dengan persentase 8,3% rendah. Berdasarkan hasil pernyataan wawancara yang telah dilakukan bahwa narasumber menyatakan mendapatkan dukungan yang cukup dan kepedulian dari lingkungan sekitar baik dari teman kerja, lingkungan rumah, maupun keluarga dengan tidak merendahkan kekurangan atau membeda-bedakan individu tersebut.

Meaning yaitu dimana seorang individu merasa dan percaya bahwa hidup yang dimiliki bermakna sehingga berdapak baik pada orang lain dan bukan hanya pada diri sendiri. Berdasarkan hasil data yang didapatkan baik dari kuisisioner maupun hasil wawancara diketahui pada aspek ini terdapat 7 orang dengan persentase 58,3% memiliki *meaning* yang tinggi, 4 orang dengan persentase 33,3 memiliki *meaning* yang sedang dan 1 orang dengan persentase 8,3% memiliki *meaning* yang rendah. Berdasarkan hasil pernyataan wawancara yang telah dilakukan bahwa individu sudah merasa memiliki hidup yang bermakna berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan berhasil untuk membuat individu tersebut merasa berguna, seperti aktivitas melatih tinju, menjadi tutor tuli dalam kursus Bahasa isyarat, menjadi seorang manager dan ketua gerkatina (Gerakan untuk kesejahteraan tunarungu Indonesia).

Accomplishment yaitu dimana seorang individu merasa mampu melakukan aktivitas

kesehariannya dengan baik dan memiliki rasa pencapaian. Pencapaian yang dimaksudkan adalah tujuan-tujuan atau goals yang telah dicapai, baik tujuan kecil maupun tujuan yang besar. Berdasarkan hasil data yang didapatkan baik dari kuisioner maupun hasil wawancara diketahui pada aspek ini terdapat 7 orang dengan persentase 58,3% memiliki *Accomplishment* yang tinggi dan 5 orang dengan persentase 41,3 memiliki *Accomplishment* yang rendah. Berdasarkan hasil pernyataan wawancara yang dilakukan 4 diantaranya telah merasa puas dengan pencapaian yang pernah didapatkan maupun yang sedang dilakukan, seperti menjadi PNS, pelatih tinju, menjadi ketua gerkatina, pengajar Bahasa isyarat, maupun menjadi manager.

Diskriminasi itu sendiri menurut KBBI yaitu pembedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama, dan lain sebagainya) dalam hal ini diskriminasi muncul karena adanya perbedaan dari fungsi alat indra. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan individu pernah mendapatkan perlakuan diskriminasi pada saat pencarian kerja maupun perlakuan yang tidak adil dalam lingkungan kerja, seperti banyaknya alasan saat penerimaan kerja, ditolak karena keterbatasan cara komunikasi, diperlakukan tidak adil, bahkan tak jarang dijauhi ataupun dijatuhkan oleh teman kerjanya hingga membuat individu tersebut mengurung diri ataupun merasa tidak layak untuk hidup. Biasanya membutuhkan waktu untuk dapat kembali bangkit dan tidak dapat ditentukan. Diketahui bahwa 8 dari 12 orang dalam penelitian ini mengalami tunarungu sejak lahir dan sisanya diketahui karena sakit. Tidak tak banyak yang mengetahui bahwa penyandang tunarungu lebih suka untuk dipanggil sebagai tuli karena dianggap lebih sopan.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai flourishing penyandang disabilitas tunarungu di perusahaan Parakerja. Penelitian ini dilakukan kepada penyandang disabilitas tunarungu di perusahaan parakerja yang berjumlah 12 orang menggunakan google form dan dilanjutkan dengan wawancara untuk mendapatkan data yang utuh. Berdasarkan data demografi secara keseluruhan usia penyandang tunarungu di perusahaan Parakerja berada dalam rentang usia 20 hingga 29 tahun.. Berdasarkan tanggung jawab yang diberikan di perusahaan Parakerja adalah 10 diantaranya tutor tuli dan 2 orang lainnya manager. Selain itu mayoritas pekerja di perusahaan tersebut yaitu laki-laki dengan jumlah 10 dan perempuan 2 orang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, setiap individu membutuhkan waktu untuk kembali bangkit, menumbuhkan kembali daya juang dan merasa berharga setelah ngamlami diskriminasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyawati, 2017) terdapat tiga subjek penelitian yang mana masing masing-masing subjek memiliki daya juang yang berbeda-beda ketika menghadapi diskriminasi pada penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil pernyataan wawancara tak jarang bahwa lingkungan sosial menghambat kesetaraan dalam bekerja seperti ditolak karena keterbatasan cara komunikasi, diperlakukan tidak adil, dan banyaknya alasan ketika penerimaan kerja untuk penyandang disabilitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aji & Haryani, 2017) yaitu peraturan perundang-undangan yang ada telah memberikan peluang kesejahteraan bagi kaum disabilitas untu memasuki dunia kerja, akan tetapi tantangan sosial masih menjadi penghambat kesetaraan disabilitas dalam kesempatan kerja.

Pada penelitian ini temukan bahwa terdapat 58,3% penyandang disabilitas tunarungu di parakerja termasuk dalam kategori flourishing tinggi dan sebanyak 33,3% memiliki tingkat flourishing sedang. Sehingga ditemukan bahwa 58,3% individu telah mencapai kesejahteraan hidupnya dengan memenuhi kelima aspek dari PERMA. Seperti yang dikemukakan pada penelitian yang dilakukan oleh (Surah, 2020) bahwa subjek dapat dikatakan menjadi flourisher bila menunjukkan kelima aspek PERMA flourishing dalam hidup mereka. Berdasarkan hasil tingkat flourishing tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara bahwa penyandang disabilitas tersebut merasa telah mencapai tujuan yang diinginkan sehingga merasa sangat bersyukur dan memiliki motivasi yang tinggi untuk membuktikan pada semua orang bahwa keterbatasan tidak membatasi mimpi dan tujuan hingga dapat mencapai tujuan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Isnaini & Urbayatur, 2020) yaitu seseorang yang memiliki flourishing bila memiliki motivasi yang lebih untuk mnecapai tujuan

yang diinginkan serta memiliki semangat juang, rasa peduli, ulet, kepribadian yang kuat, dan rasa bersyukur atas apa yang telah dimiliki.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh aspek flourishing dengan tingkatan tertinggi yaitu positive emotion dengan persentase 75% yang artinya individu memiliki pandangan positif terhadap suatu hal yang dihadapinya, memiliki pola pikiran yang lebih positif mengenai segala hal termasuk masa depan. memiliki harapan yang besar akan masa depan, kebahagiaan, cinta dan kedamaian dalam hidup. Dapat melihat masa depan lebih optimis dan menikmati kehidupan sekarang dengan perasaan positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Johannes & Thesis, 2017) yaitu individu yang memiliki flourishing akan menunjukkan pola pikir yang lebih positif terhadap suatu hal dan stress dibandingkan individu yang tidak mengalami flourishing.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh oleh aspek flourishing yang memiliki tingkatan tertinggi paling akhir yaitu relationship dengan hasil persentase 50% sehingga setengah dari individu penyandang disabilitas memiliki relationship tinggi yang artinya individu tersebut memiliki hubungan yang positif dengan sosial, merasa didukung, serta kepuasan dalam hubungan sosial. Hubungan sosial yang dimaksudkan adalah hubungan yang kuat dengan keluarga, teman, ataupun tetangga. Didukung oleh hasil wawancara bahwa individu-individu tersebut mengatakan bahwa sumber dukungan yang paling maksimal yaitu dukungan dari keluarga khususnya orang tua sehingga bisa termotivasi untuk terus bangkit dan memberikan yang terbaik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Chen et al., 2019) yaitu menunjukkan bahwa kehangatan orangtua berhubungan positif dengan flourishing. Dan juga penelitian dari (Isnaini & Urbayatun, 2020) yaitu salah satu alasan mengapa individu mengalami flourishing karna memiliki hubungan yang positif dengan teman, keluarga, dan dosen sehingga memiliki semangat juang, bersyukur, ulet dan berkepribadian yang kuat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada seluruh jumlah penyandang disabilitas yang bekerja di perusahaan Para Kerja dengan jumlah responden 12 orang:

1. Bahwa flourishing pada penyandang disabilitas di perusahaan Parakerja memiliki tingkat flourishing yang tinggi dengan nilai persentase 58,3%. Selanjutnya aspek tertinggi yaitu aspek positive emotion dengan nilai persentase 75%, dilanjutkan dengan aspek engagement dengan nilai persentase 66,6%, disusul oleh meaning dan accomplishment dengan nilai yang sama yaitu 58,3% dan yang terakhir relationship dengan nilai persentase 50%.

Acknowledge

Terima kasih pada pihak terkait yang turut serta dalam membantu peneliti sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

1. Ibu Stephani Raihana Hamdan, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing peneliti, telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya. Terimakasih juga atas saran dan motivasinya selama ini.
2. CEO dari perusahaan Rezki Achyana S.Pd.,S.M.,MBGPH.,CISMA.,CRM.,CPMA. Terimakasih banyak telah mengizinkan untuk meneliti teman-teman tuli, terimakasih banyak atas waktu dan bantuan yang diberikan.
3. Subjek peneliti, teman-teman tuli di Parakerja yang telah bersedia untuk menjadi responden dan memberikan informasi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Sekarini, A., Hidayah, N., & Hayati, E. N. (2020). Konsep Dasar Flourishing dalam Psikologi Positif. *Psycho Idea*, 1076(2), 124–134.
- [2] Seligman, M. (2010). Authentic happiness. *Utilitas*, 22(3), 272–284. <https://doi.org/10.1017/S0953820810000191>
- [3] Umucu, E., Grenawalt, T. A., Reyes, A., Tansey, T., Brooks, J., Lee, B., Gleason, C., & Chan, F. (2019). Flourishing in Student Veterans With and Without Service-

- Connected Disability: Psychometric Validation of the Flourishing Scale and Exploration of Its Relationships With Personality and Disability. *Rehabilitation Counseling Bulletin*, 63(1), 3–12. <https://doi.org/10.1177/0034355218808061>
- [4] Zaedi, Imam, Nurlaili Wangi, Eneng.(2021). *Studi Deskriptif Pendidikan Karakter: Respect and Responsibility di SMP Negeri Kota Bandung*. *Jurnal Riset Psikologi*,1(2),84-92.